

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2020



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2020



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2020

ISBN : 978-602-6431-63-9
No. Katalog : 4102004.1206
No. Publikasi : 12060.2109
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Halaman Buku : xii + 83 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Desain Kover oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Diterbitkan oleh :
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba

Dicetak oleh :
Badan Pusat Statistik

**“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”**

TIM PENYUSUN
INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN TOBA
2020

Penanggung Jawab Umum : Drs. Whenlis, M.Si

Penanggung Jawab Teknis : Sartika C.Y. Pardede, SST

Penyunting : Sartika C.Y. Pardede, SST

Penulis : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

Pengolah Data : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

Infografis : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

Gambar Kulit : Jenni Hariaty Tarigan, S.Tr.Stat

KATA PENGANTAR

Untuk memenuhi kebutuhan akan data statistik, khususnya data statistik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Toba, Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba menerbitkan publikasi “**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2020**”.

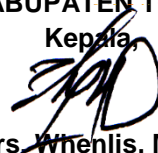
Publikasi ini menyajikan informasi mengenai aspek kehidupan sosial ekonomi penduduk, antara lain mengenai keadaan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, konsumsi dan pengeluaran penduduk per kapita/bulan, serta perumahan dan lingkungan yang disajikan berupa indikator dan tabel.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, para peneliti, akademisi, dan pemakai data pada umumnya serta pemerintah dapat memanfaatkannya baik sebagai bahan evaluasi maupun bahan perencanaan pembangunan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih. Kami menyadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik guna meningkatkan mutu data yang berhubungan dengan indikator kesejahteraan rakyat berikutnya.

Balige, Juni 2021

**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TOBA**

Kepala



Drs. Whenis, M.Si

NIP 19660619 198603 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan	4
1.3 Sumber Data.....	5
1.4 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II KONSEP DAN DEFINISI	9
2.1 Kependudukan.....	9
2.2 Pendidikan	10
2.3 Kesehatan	11
2.4 Ketenagakerjaan.....	12
2.5 Fertilitas dan Keluarga Berencana	14
2.6 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga.....	14
2.7 Perumahan dan Lingkungan.....	15
BAB III KEPENDUDUKAN	19
3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	20
3.2 Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk.....	21
3.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	23
3.4 Rasio Jenis Kelamin	25
BAB IV PENDIDIKAN	31
4.1 Angka Partisipasi Sekolah	32

4.2 Angka Partisipasi Murni	33
4.3 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	34
4.3 Angka Buta Huruf.....	36
BAB V KESEHATAN	41
5.1 Derajat Kesehatan	42
5.2 Penolong Kelahiran.....	44
5.3 Angka Harapan Hidup.....	47
BAB VI KETENAGAKERJAAN	51
6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka.....	52
6.2 Lapangan dan Status Pekerjaan.....	53
6.3 Pendidikan Pekerja	57
BAB VII FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	61
7.1 Usia Perkawinan Pertama	62
7.2 Partisipasi Keluarga Berencana.....	63
BAB VIII KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	69
8.1 Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan	69
8.2 Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan.....	70
BAB IX PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN.....	75
9.1 Lantai Rumah.....	76
9.2 Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah.....	77
9.3 Sumber Penerangan	79
9.4 Sumber Air Minum	79
9.5 Tempat Buang Air Besar.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kecamatan 2020 20
Tabel 3.2	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2020 22
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2020 24
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2020..... 26
Tabel 3.5	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2020..... 27
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2020..... 32
Tabel 4.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020. 33
Tabel 4.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2020 34
Tabel 4.4	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2020..... 35
Tabel 4.5	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2020..... 36
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020..... 43
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan Selama Sebulan terakhir, 2020 44

Tabel 5.3	Persentase Wanita berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup, 2020.....	45
Tabel 5.4	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Dalam 2 Tahun Terakhir Menurut Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir, 2020	46
Tabel 5.5	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan, 2020.....	47
Tabel 6.1	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2020	52
Tabel 6.2	Klasifikasi Lapangan Pekerjaan Utama.....	53
Tabel 6.3	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, 2020	55
Tabel 6.4	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2020	56
Tabel 6.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2020.....	58
Tabel 7.1	Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2020.....	63
Tabel 7.2	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat KB, 2020.....	64
Tabel 7.3	Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan, 2020	65
Tabel 8.1	Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan, 2020.....	70
Tabel 8.2	Persentase Pengeluaran Menurut Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan, 2019.....	71

Tabel 9.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai (m2), 2020	76
Tabel 9.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, 2020.....	77
Tabel 9.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2020.....	78
Tabel 9.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2020.....	78
Tabel 9.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan, 2020.....	79
Tabel 9.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2020.....	80
Tabel 9.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat (Meter), 2020.....	81
Tabel 9.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2020.....	82
Tabel 9.9	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar, 2020	82
Tabel 9.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar, 2020	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kelompok Umur, 2020.....	23
Gambar 4.1 Tingkat Pendidikan Kabupaten Toba, 2020	35
Gambar 5.1 Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Toba (Persen), 2020	42
Gambar 7.1 Rata-rata Usia Perkawinan Pertama Kabupaten Toba, 2010-2020	62

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

“Indikator Kesejahteraan Rakyat menyajikan indikator sosial ekonomi sebagai gambaran kesejahteraan rakyat Kabupaten Toba”

TUJUAN

Memberikan informasi dan gambaran tentang aspek kesejahteraan rakyat sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilakukan



SUMBER DATA

Survei Sosial
Ekonomi Nasional
Survei Angkatan
Kerja Nasional
Survei Lainnya



Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, merupakan instansi yang berwenang di bidang perstatistikan, bertanggung jawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan, guna menopang perencanaan pembangunan dan analisis terhadap hasil-hasil pembangunan. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat sangat dibutuhkan untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kesejahteraan rakyat, BPS Kabupaten Toba menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra)**. Inkesra merupakan publikasi yang menyajikan berbagai data yang sudah diolah menjadi suatu kumpulan indikator yang memberikan gambaran mengenai kesejahteraan masyarakat Kabupaten Toba.

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa.

Hingga saat ini telah dirasakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan dan bidang-bidang sosial lainnya. Sebaliknya masalah kependudukan seperti laju pertumbuhan penduduk, persebaran yang tidak merata, dan struktur umur penduduk yang relatif muda masih merupakan faktor penghambat pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena dengan banyaknya penduduk yang berusia relatif muda akan menyerap dana pembangunan yang cukup besar terutama untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan penyediaan lapangan kerja.

1.2. Tujuan

Penulisan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Toba 2020 bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran yang jelas tentang aspek kesejahteraan rakyat di Kabupaten Toba sebagai dampak dari pembangunan yang telah dilakukan selama ini.

Melalui analisis indikator kesejahteraan rakyat, perencana dan pelaksana maupun pengamat mendapatkan kejelasan mengenai kondisi berbagai dimensi kehidupan sebagai target pembangunan di masa mendatang. Selanjutnya, rencana maupun kebijakan yang disusun akan bersifat efektif dan efisien, utamanya untuk segera melaksanakan suatu aksi nyata terhadap kondisi berdasarkan indikator-indikator yang nyata. Pada akhirnya usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud sesuai dengan yang dicita-citakan.

1.3. Sumber Data

Sumber data utama Inkesra 2020 adalah data primer Badan Pusat Statistik BPS). Data berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020, dan survei lainnya yang telah dilaksanakan. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga memakai data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS sebagai data pendukung. Semua sumber data primer yang disebutkan tadi sebenarnya mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi seperti Inkesra ini, namun diyakini data ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk penyusunan Publikasi Inkesra.

1.4. Sistematika Penyajian

Sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik, secara nasional Inkesra Kabupaten/Kota disajikan dalam 7 kelompok indikator sektoral, yaitu:

1. Kependudukan,
2. Pendidikan,
3. Kesehatan,
4. Ketenagakerjaan,
5. Fertilitas dan Keluarga Berencana,
6. Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga, serta
7. Perumahan dan Lingkungan.

KONSEP DAN DEFINISI

KEPENDUDUKAN

- Kepadatan Penduduk
- Pertumbuhan Penduduk
- Rasio Jenis Kelamin
- Beban Ketergantungan

PENDIDIKAN

- Sekolah
- Tidak/Belum Bersekolah
- Masih Sekolah
- Tidak Sekolah Lagi
- Jenjang Pendidikan

KESEHATAN

- Keluhan Kesehatan
- Angka Kesakitan
- Angka Kematian Bayi
- Angka Harapan Hidup

KETENAGAKERJAAN

- Angkatan Kerja
- Bukan Angkatan Kerja
- Bekerja
- Menganggur

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- Konsumsi Rumah Tangga
- Konsumsi Per Kapita Sebulan

FERTILITAS DAN KB

- Anak Lahir Hidup
- Angka Fertilitas Total
- Metode Kontrasepsi

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

- Bangunan Fisik
- Bangunan Sensus
- Luas Lantai
- Dinding
- Atap
- Sumber Air Minum

2

Konsep dan Definisi

Sumber data Analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini berasal dari survei BPS yang berkenaan dengan kesejahteraan rakyat, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020 dan juga dari sumber lainnya. Oleh karena itu perlu ditetapkan konsep dan definisi baku yang melandasi pembuatan indikator-indikator tersebut. Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini merupakan konsep dan definisi baku yang digunakan oleh BPS.

2.1 Kependudukan

- **Kepadatan penduduk** adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- **Rata-rata pertumbuhan penduduk** adalah angka yang menunjukkan tingkat rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun dalam kurun waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).

Rumusan untuk menghitung rata-rata pertumbuhan penduduk adalah:

$$P_n = P_0 (1 + r)^n$$

P_n = Jumlah penduduk pada tahun ke-n

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

n = Jumlah tahun antara tahun dasar dan tahun ke-n

r = Laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun

- **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.
- **Angka Beban Tanggungan** adalah rasio antara jumlah penduduk usia tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- **Angka Beban Tanggungan Anak** adalah rasio antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- **Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut** adalah rasio antara jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2.2 Pendidikan

- **Sekolah** adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- **Tidak/belum pernah sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.
- **Masih sekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- **Tidak sekolah lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- **Tamat sekolah** adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu

jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.

- **Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki** adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki oleh seorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

2.3 Kesehatan

- **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- **Sakit** adalah menderita penyakit menahun (kronis) atau gangguan kesehatan yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Walaupun seseorang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin) atau pilek) tetapi bila tidak mengganggu kegiatannya sehari-hari maka ia dianggap tidak sakit.
- **Angka Kesakitan (Morbidity Rate)** adalah persentase penduduk yang menderita sakit dalam satu tahun.
- **Angka Kematian Bayi** menunjukkan banyaknya kematian bayi berumur di bawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam satu tahun.
- **Angka Harapan Hidup** pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

- **Angka Kelahiran Kasar** menunjukkan jumlah anak yang dilahirkan per 1000 penduduk dalam suatu kurun waktu tertentu.

2.4 Ketenagakerjaan

- **Angkatan Kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya. Disamping itu, termasuk pula dalam pengangguran yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sudah diterima kerja namun belum mulai bekerja dan juga mereka yang sudah merasa putus asa dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- **Bukan angkatan kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, dan atau mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- **Kegiatan yang terbanyak dilakukan** adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus-putus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

- **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok. Termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.
- **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tak dibayar.
- **Jam kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja
- **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).
- **Penduduk yang bekerja** adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.
- **Penduduk yang menganggur** adalah mereka yang termasuk angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan termasuk menunggu pekerjaan yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5 Fertilitas dan Keluarga Berencana

- **Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walau mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.
- **Angka Fertilitas Total (TFR)** adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa reproduksinya dengan anggapan perilaku kelahiran untuk setiap kelompok umur sama.
- **Metode kontrasepsi** adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

- **Konsumsi/pengeluaran rumah tangga** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak, dan pesta.
- **Konsumsi rata-rata per kapita setahun**, diperhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu dikalikan dengan $30/7 \times 12$
- **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan** mencakup seluruh pengeluaran untuk semua jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau, dan sirih per kapita.

2.7 Perumahan dan Lingkungan

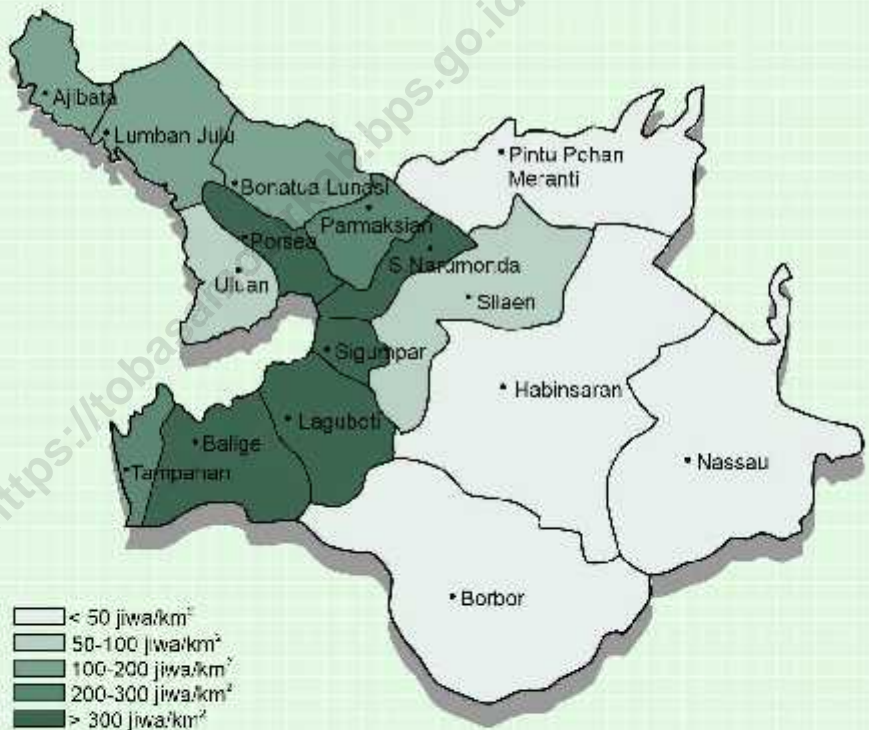
- **Bangunan fisik** adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
- **Bangunan sensus** adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar/masuk sendiri.
- **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran, dan warung (sebatas atap).
- **Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.
- **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain
- **Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- **Air dalam kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (500 ml, 600 ml, 1 liter, 1,5 liter, atau 19 liter) dan kemasan gelas..
- **Air ledeng** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen

melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/ Perusahaan Daerah Air Minum/ Badan Pengelola Air Minum).

- **Air pompa** adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).
- **Air sumur/perigi** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan maupun tanpa katrol.
Dikategorikan sebagai sumur terlindung bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur atau perigi.
- **Mata air**, adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

KEPENDUDUKAN

Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan



3

Kependudukan

Salah satu masalah dalam pembangunan yang perlu ditangani adalah masalah kependudukan yang mencakup jumlah, pertumbuhan penduduk, komposisi dan penyebaran penduduk. Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, dan sebaliknya akan menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Arus migrasi yang masih kurang seimbang antara desa-kota maupun antara regional dan angka kelahiran yang masih cukup tinggi di sejumlah daerah turut menjadi bahan masukan dalam menyusun perencanaan pembangunan di bidang kependudukan. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Dari data kependudukan dapat dibuat perencanaan kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, rekreasi, fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya.

Pada bab ini, data kependudukan yang terkait adalah data tentang jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, kepadatan dan penyebaran penduduk, data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan rasio beban ketergantungan.

3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Toba pada tahun 2020 sebesar 206.199 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 102.850 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 103.349 jiwa dengan laju pertumbuhan/tahun periode 2010-2020 sebesar 1,71 persen. Kecamatan Parmaksian memiliki laju pertumbuhan tertinggi yaitu 4,66 persen.

Tabel 3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kecamatan 2020

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan/ tahun (%) 2010-2020
(1)	(2)	(3)
1. Balige	44.635	1,92
2. Tampahan	5.141	1,77
3. Laguboti	22.397	1,94
4. Habinsaran	17.869	1,42
5. Borbor	8.299	1,96
6. Nassau	9.173	2,35
7. Silaen	14.143	1,52
8. Sigumpar	8.599	1,46
9. Porsea	14.669	1,32
10. Pintu Pohan Meranti	7.346	0,37
11. Siantar Narumonda	7.435	2,58
12. Parmaksian	11.556	4,66
13. Lumban Julu	9.953	-0,31
14. Uluan	9.680	1,68
15. Ajibata	9.420	2,94
16. Bonatua Lunasi	5.884	-1,15
Toba	206.199	1,71

Sumber : Kabupaten Toba Dalam Angka 2021

3.2 Luas Daerah dan Kepadatan Penduduk

Sebaran penduduk antar kecamatan di Kabupaten Toba masih tidak merata. Keadaan ini sebenarnya terjadi hampir di semua daerah yang tentunya dapat mencerminkan tingkat pembangunan atau urbanisasi di suatu daerah. Tidak merata atau timpangnya sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Kabupaten Toba yang mempunyai luas wilayah 2.021,80 km², pada tahun 2020 kepadatan penduduknya mencapai 101,99 jiwa per km². Kepadatan penduduk biasanya berpusat pada daerah perkotaan yang menunjukkan pola distribusi penduduk yang mengindikasikan keberadaan fasilitas dan faktor penarik lain seperti tersedianya pekerjaan.

Kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu Kecamatan Habinsaran yaitu 408,70 km², kepadatan penduduknya hanya mencapai 43,72 jiwa per km². Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Siantar Narumonda yaitu 22,20 km² dengan kepadatan penduduk mencapai 334,91 jiwa per km².

Kecamatan Balige dengan luas wilayah 91,05 km² dihuni oleh 44.635 jiwa. Walaupun luas Kecamatan Balige hanya 4,5 persen dari luas daratan Toba, tetapi penduduk yang tinggal di Kecamatan Balige mencapai 21,64 persen dari total penduduk Toba. Kecamatan Balige merupakan kecamatan terpadat di Kabupaten Toba dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 490,23 jiwa per km² diikuti oleh Kecamatan Porsea dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 387,25 jiwa per km². Hal ini cukup wajar mengingat bahwa Kecamatan

Balige merupakan pusat pemerintahan sekaligus ibukota Kabupaten Toba. Sebaliknya daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Pintu Pohan Meranti dengan kepadatan penduduk hanya mencapai 26,49 jiwa per km².

Tabel 3.2. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2020

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)
1. Balige	91,05	490,23
2. Tampahan	24,45	210,27
3. Laguboti	73,90	303,07
4. Habinsaran	408,70	43,72
5. Borbor	176,65	46,98
6. Nassau	335,50	27,34
7. Silaen	172,58	81,95
8. Sigumpar	25,20	341,23
9. Porsea	37,88	387,25
10. Pintu Pohan Meranti	277,27	26,49
11. Siantar Narumonda	22,20	334,91
12. Parmaksian	45,98	251,33
13. Lumban Julu	90,90	109,49
14. Uluan	109,00	88,81
15. Ajibata	72,80	129,40
16. Bonatua Lunasi	57,74	101,91
Toba	2.021,80	101,99

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2021

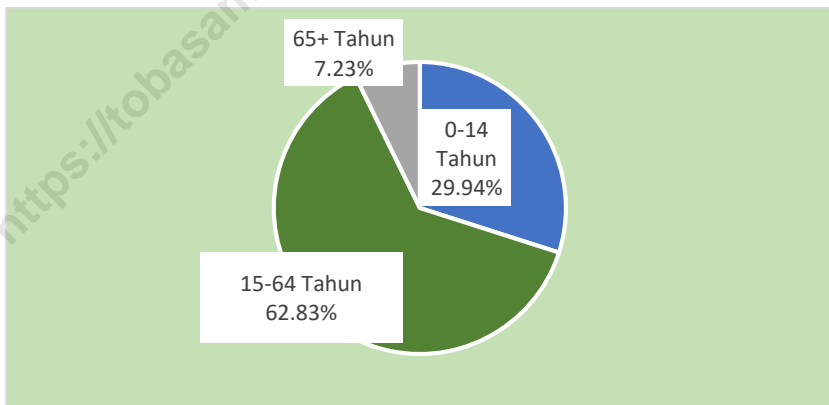
Secara keseluruhan ada 7 (tujuh) kecamatan yang kepadatan penduduknya di bawah kepadatan penduduk kabupaten (101,99 jiwa per km²), yaitu Bonatua Lunasi (101,91 jiwa per km²), Uluan (88,81 jiwa per

km²), Silaen (81,95 jiwa per km²), Borbor (46,98 jiwa per km²), Habinsaran (43,72 jiwa per km²), Nassau (27,34 jiwa per km²), dan Pintu Pohan Meranti (26,49 jiwa per km²).

3.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan

Bila dilihat komposisi penduduk menurut umur, Kabupaten Toba masih tergolong struktur umur muda. Ini ditunjukkan dari persentase penduduk umur muda (di bawah 15 tahun) sebesar 29,94 persen dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 7,23 persen. Hal ini memberikan implikasi bahwa kelompok umur muda perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil dan mandiri untuk mengisi pembangunan di masa yang akan datang.

Gambar 3.1. Persentase Penduduk Kabupaten Toba Menurut Kelompok Umur, 2020



Sumber : Kabupaten Toba Dalam Angka 2021

Besarnya jumlah penduduk usia muda ini mengakibatkan beban tanggungan penduduk usia produktif juga semakin besar. Secara kasar

angka ini dapat digunakan sebagai indikator pengukur kemajuan ekonomi dari suatu daerah.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin, 2020

Golongan Umur	Persentase		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	10,34	9,79	10,07
5-9	10,09	9,77	9,93
10-14	10,24	9,64	9,94
15-19	10,26	9,48	9,87
20-24	8,09	7,68	7,89
25-29	7,33	6,54	6,94
30-34	6,71	6,45	6,58
35-39	6,96	6,49	6,73
40-44	6,49	6,24	6,37
45-49	5,87	5,56	5,71
50-54	4,97	5,17	5,07
55-59	3,98	4,35	4,16
60-64	3,13	3,91	3,52
65+	2,55	3,53	3,04
Jumlah	100,00	100,00	100,00
Angka Beban Tanggungan Anak			47,66
Angka Beban Tanggungan Usia Lanjut			11,51
Angka Beban Tanggungan			59,17

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2020

Rasio beban ketergantungan menyatakan perbandingan penduduk berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun yang dianggap tidak produktif secara ekonomi dengan jumlah penduduk berusia 15

sampai 64 tahun yang dianggap produktif secara ekonomi. Makin tinggi rasio beban ketergantungan berarti semakin kecil jumlah penduduk produktif dan semakin banyak sumber daya yang harus dibagikan kepada kelompok tidak produktif.

Beban tanggungan anak di Kabupaten Toba pada tahun 2020 sebesar 47,66 dan beban tanggungan usia lanjut sebesar 11,51. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 48 orang anak dan 11 orang usia lanjut. Sedangkan beban tanggungan di Kabupaten Toba masih cukup besar yaitu mencapai 59.

Tingginya beban tanggungan ini diduga akibat adanya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain dengan tujuan bekerja atau melanjutkan sekolah.

3.4 Rasio Jenis Kelamin

Besar kecilnya rasio jenis kelamin antara lain dipengaruhi oleh pola migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut.

Data hasil sensus penduduk tahun 2020 di Kabupaten Toba menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, dengan perbandingan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99,52 penduduk laki-laki. Diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Toba adalah sebesar 206.199 jiwa, yang terdiri dari 102.850 jiwa laki-laki dan 103.349 jiwa perempuan. Ini menandakan bahwa sangat mungkin penduduk laki-laki daerah ini pergi keluar meninggalkan Kabupaten Toba untuk mencari nafkah, melanjutkan sekolah atau bahkan menetap di tempat tujuan.

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2020

Kecamatan		Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1	Balige	22279	22356	44635	99,66
2	Tampahan	2576	2565	5141	100,43
3	Laguboti	11033	11364	22397	97,09
4	Habinsaran	8996	8873	17869	101,39
5	Borbor	4249	4050	8299	104,91
6	Nassau	4637	4536	9173	102,23
7	Silaen	6996	7147	14143	97,89
8	Sigumpar	4227	4372	8599	96,68
9	Porsea	7218	7451	14669	96,87
10	Pintu Pohan Meranti	3695	3651	7346	101,21
11	Siantar Narumonda	3671	3764	7435	97,53
12	Parmaksian	5865	5691	11556	103,06
13	Lumban Julu	4995	4958	9953	100,75
14	Uluan	4826	4854	9680	99,42
15	Ajibata	4697	4723	9420	99,45
16	Bonatua Lunasi	2890	2994	5884	96,53
Toba		102850	103349	206199	99,52

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2021

Bila dilihat menurut status perkawinan, penduduk Kabupaten Toba berumur 10 tahun ke atas yang belum kawin mencapai 36,63 persen (laki-laki 43,09 persen dan perempuan 30,35 persen).

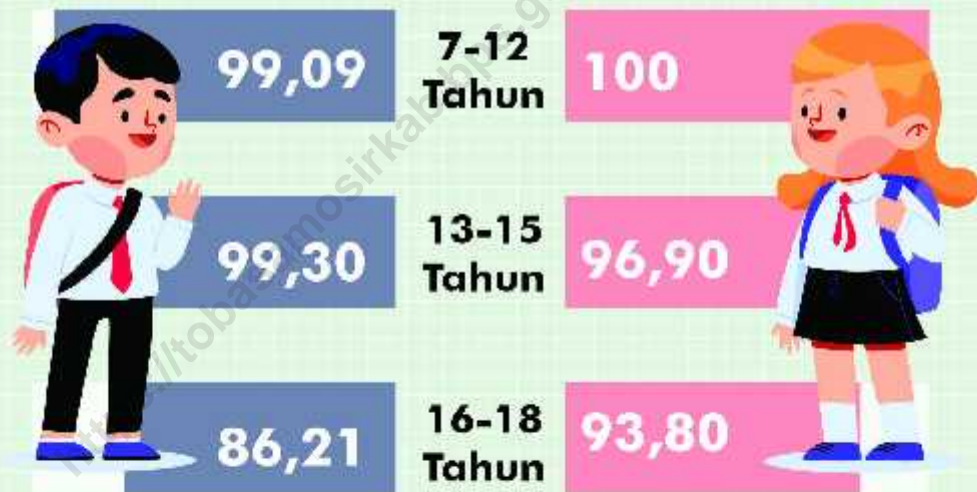
Tabel 3.5. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis kelamin, 2020

Status Perkawinan Menurut Kelompok Umur	Persentase		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk 10 Tahun Keatas	100,00	100,00	100,00
- Belum Kawin	43,08	30,35	36,63
- Kawin	53,55	52,54	53,03
- Cerai Hidup	0,80	2,20	1,51
- Cerai Mati	2,57	14,91	8,83

Sumber : BPS, Susenas 2020

PENDIDIKAN

Angka Partisipasi Sekolah



4

Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia antara lain sangat tergantung kepada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Pemerintah berkewajiban untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 dan kemudian diikuti dengan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang dimulai tahun 1994. Program atau kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk memberi kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk dapat merasakan semua jenjang pendidikan.

Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf.

4.1. Angka Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan suatu indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia sekolah. Indikator ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan.

Berdasarkan hasil Susenas 2020, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas menurut status sekolah, terlihat bahwa lebih dari separuh penduduk Kabupaten Toba tidak bersekolah lagi, yaitu 63,69 persen. Adapun penduduk yang masih sekolah sekitar 31,24 persen, sedangkan penduduk yang tidak sekolah/belum pernah sekolah masih ada sekitar 5,07 persen.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis kelamin, 2020

Status Pendidikan	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	4,07	6,06	5,07
Masih Sekolah			
- SD / sederajat	18,34	14,76	16,54
- SMP / sederajat	6,23	6,24	6,23
- SMA / ke atas	9,76	7,21	8,47
Tidak Bersekolah Lagi	61,60	65,73	63,69
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Bila dilihat dari Angka

Partisipasi Sekolah, masyarakat Toba sudah menyadari pentingnya sekolah. Terlihat dalam Tabel 4.2 bahwa anak usia 7-12 tahun hampir seluruhnya bersekolah, bahkan APS perempuan menunjukkan bahwa semua anak perempuan 7-12 tahun bersekolah. Untuk kelompok umur 13-15 tahun, APS laki-laki lebih tinggi dibandingkan APS perempuan. Semakin tinggi kelompok umur, nilai APS semakin kecil. Hal ini terlihat dari nilai APS untuk kelompok umur 16-18 tahun hanya mencapai 89,33 persen.

Tabel 4.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020

Kelompok Umur	Angka Partisipasi Sekolah (APS)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12 tahun	99,09	100,00	99,50
13-15 tahun	99,30	96,90	98,07
16-18 tahun	86,21	93,08	89,33

Sumber : BPS, Susenas 2020

4.2. Angka Partisipasi Murni (APM)

Selain APS, indikator pendidikan lain adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Informasi yang diperoleh dari nilai APS tidak memperhitungkan anak pada setiap kelompok umur yang benar-benar bersekolah pada jenjang yang seharusnya. APM merupakan proporsi penduduk pada kelompok usia jenjang pendidikan tertentu yang sedang bersekolah tepat pada jenjang pendidikan yang seharusnya terhadap penduduk kelompok usia jenjang pendidikan yang bersesuaian. Nilai APM digunakan untuk menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu.

Pada tahun 2020, capaian APM SD/ sederajat telah mencapai 98,90 persen. Artinya hampir seluruh anak usia 7-12 tahun tahun bersekolah pada jenjang SD. APM SMP/ sederajat sebesar 89,95 persen memberikan gambaran bahwa masih terdapat sekitar 10 persen anak usia 13-15 tahun tidak bersekolah pada jenjang SMP. Sedangkan APM pada pada tingkat SMA/ sederajat sebesar 82,04 persen.

Tabel 4.3. Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2020

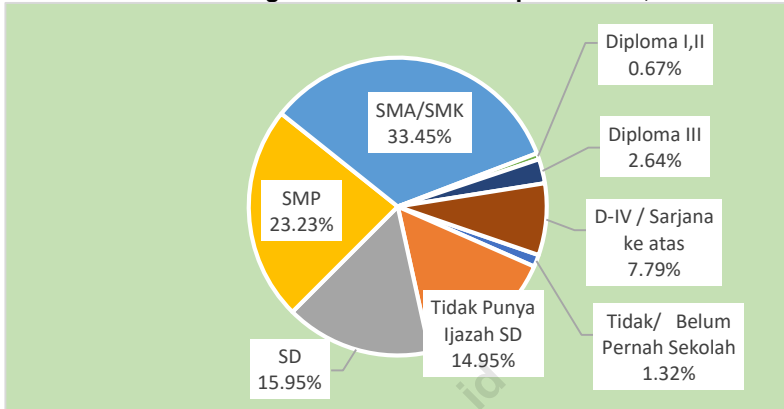
Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Sekolah (APS)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	98,31	99,61	98,90
SMP	92,86	87,19	89,95
SMA	82,65	81,31	82,04

Sumber : BPS, Susenas 2020

4.3. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakekat pendidikan itu sendiri, yakni merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Gambar 4.1. Tingkat Pendidikan Kabupaten Toba, 2020



Sumber : BPS, Susenas 2020

Tabel 4.4. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis kelamin, 2020

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	1,02	1,61	1,32
Tidak/Belum Tamat SD	13,93	15,94	14,95
Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki			
- SD	14,64	17,22	15,95
- SMTP	26,33	20,21	23,23
- SMTA	34,67	32,28	33,45
- Diploma I/II	0,36	0,97	0,67
- Diploma III	2,72	2,56	2,64
- Diploma IV/ S-1 ke atas	6,33	9,21	7,79
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Keadaan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Toba mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terutama di tingkat

Diploma/Sarjana. Hasil Susenas 2020 menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang berhasil menamatkan pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebesar 83,73 persen, selebihnya sekitar 16,27 persen adalah mereka yang berpendidikan SD ke bawah (1,32 persen yang tidak/belum pernah bersekolah dan 14,95 persen yang tidak/belum tamat SD). Adapun persentase penduduk yang telah menamatkan jenjang Diploma/Sarjana sebesar 11,10 persen.

4.4. Angka Buta Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Kemampuan membaca dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan.

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut Golongan Umur dan Jenis kelamin, 2020

Golongan Umur	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
10-14	0,00	0,00	0,00
15-24	1,30	0,00	0,70
25-40	0,00	0,00	0,00
41-64	1,86	0,43	1,09
65+	0,81	1,43	1,18
Toba	0,92	0,32	0,61

Sumber : BPS, Susenas 2020

Secara persentase, penduduk usia 10 tahun ke atas yang belum dapat membaca dan menulis di Kabupaten Toba dapat dikatakan rendah. Menurut hasil Susenas 2020, persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang melek huruf telah mencapai 99,39 persen sedangkan yang buta huruf sebesar 0,61 persen.

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>

KESEHATAN



● Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin ●

● **98,48 %**

Pernah Melahirkan dengan Penolong Kelahiran oleh Tenaga Kesehatan

84,70 % ●

Pernah Melahirkan di Fasilitas Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Tingkat derajat kesehatan menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat derajat kesehatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa semakin baik. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Selain itu, upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

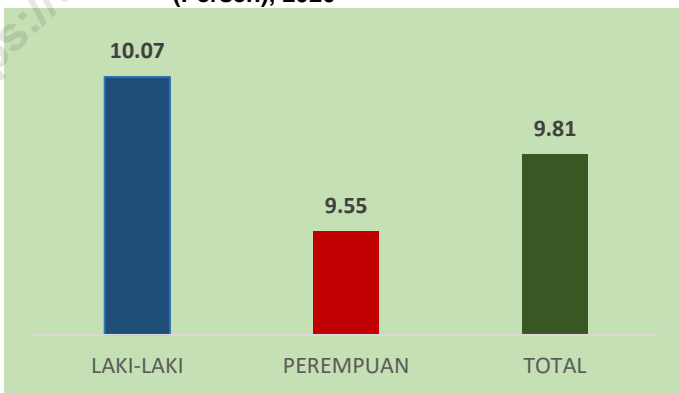
Menurut **Mosley** dan **Chen** (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah keadaan lingkungan, budaya/adat istiadat, konsumsi makanan bergizi dan pelayanan kesehatan termasuk pengobatan, teknologi dan aksesibilitas pelayanan kesehatan. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dilakukan dengan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pembangunan sarana kesehatan juga lebih ditingkatkan seperti Puskesmas, Posyandu dan sarana penunjang lainnya dalam upaya mencegah dan menyembuhkan penyakit.

5.1. Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan atau tingkat kesehatan adalah skala yang dapat mengukur sehat atau sakitnya keadaan fungsi dan struktur jasmani mental sosial penduduk. Tingkat kesehatan penduduk bisa dilihat dari angka kesakitan atau morbiditas. Dalam Inkesra ini yang bisa ditampilkan sehubungan dengan angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan atau mengalami sakit, dan mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-harinya dalam sebulan yang lalu.

Gambar 5.1. Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Toba (Persen), 2020



Sumber : BPS, Susenas 2020

Pada tahun 2020, sebanyak 9,81 persen penduduk Kabupaten Toba mengalami sakit. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang menderita sakit lebih besar dibandingkan perempuan

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 yang dilaksanakan pada tahun 2020, persentase penduduk Kabupaten Toba yang mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan selama sebulan yang lalu sebesar 59,71 persen, dengan persentase pada laki-laki (61,73 persen) dan perempuan (57,62 persen). Kelompok umur 0-14 tahun pada laki-laki memiliki angka keluhan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 kelompok umur lainnya, sedangkan pada perempuan keluhan kesehatan tertinggi berada pada kelompok umur 15-64 tahun.

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020

Kelompok Umur	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-14	63,14	51,31	58,03
15-64	63,13	61,87	62,51
65+	56,12	57,15	56,71
Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan	61,73	57,62	59,71

Sumber : BPS, Susenas 2020

Penduduk Kabupaten Toba yang memiliki keluhan kesehatan selama sebulan lalu dan mengambil tindakan dengan berobat jalan

sebesar 59,71 persen. Sedangkan sisanya, tidak berobat jalan, dikelompokkan ke dalam beberapa alasan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir, 2020

Alasan Utama Tidak Berobat Jalan	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak punya biaya berobat	4,17	4,61	4,40
2. Tidak ada biaya transport	0,00	0,00	0,00
3. Tidak ada sarana transportasi	0,00	0,00	0,00
4. Waktu tunggu pelayanan lama	0,00	0,00	0,00
5. Mengobati sendiri	29,85	22,48	25,98
6. Tidak ada yang mendampingi	0,00	0,00	0,00
7. Merasa tidak perlu	56,60	61,02	58,92
8. Lainnya	9,38	11,89	10,70
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber ; BPS, Susenas 2020

5.2. Penolong Kelahiran

Kesehatan balita dipengaruhi oleh faktor maternal/ibu, seperti jarak kelahiran, umur saat persalinan, faktor lingkungan fisik maupun budaya, faktor gizi, faktor perlukaan termasuk luka fisik, kebakaran, keracunan dan faktor pelayanan kesehatan (*Mosley dan Chen, 1984*). Salah satu faktor yang menentukan adalah faktor pelayanan kesehatan yang berupa penolong kelahiran. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak,

persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya.

Tabel 5.3. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Penolong Kelahiran Anak Lahir Hidup, 2020

Penolong Persalinan		Persentase
(1)		(2)
1.	Dokter Kandungan	41,33
2.	Dokter Umum	0,00
3.	Bidan	55,66
4.	Perawat	1,49
5.	Dukun beranak / paraji	1,52
6.	Lainnya	0,00
7.	Tidak ada	0,00
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Tenaga penolong kelahiran bayi penyebarannya tidak terlalu merata untuk masing-masing tenaga. Penolong kelahiran balita yang terbanyak secara berurutan adalah bidan (55,66 persen), dokter kandungan (41,33 persen), dukun beranak / paraji (1,52 persen), dan perawat (1,49 persen). Rendahnya peranan dokter dalam menolong kelahiran memang tidaklah mengherankan. Hal ini terjadi karena minimnya tenaga dokter yang ada dan juga cukup besarnya biaya yang harus dikeluarkan apabila proses kelahiran ditangani oleh dokter. Peranan "dukun" sudah tidak terlalu besar lagi dalam membantu kelahiran balita. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat daerah ini terhadap pertolongan tenaga medis dalam proses

kelahiran. Di samping itu masyarakat sudah mulai menyadari akan arti pentingnya kesehatan balita.

Fasilitas tempat melahirkan anak lahir hidup di Kabupaten Toba pada Tahun 2020 tertinggi berada di Rumah Sakit Pemerintah/Swasta yakni sebesar 47,95 persen kemudian di Puskesmas sebanyak 17,91 persen, serta polindes 13,90 di Polindes/Poskesdes. Selain itu, masih terdapat 13,13 persen penduduk yang melahirkan di rumah.

Tabel 5.4. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Melahirkan Dalam 2 Tahun Terakhir Menurut Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir, 2020

Fasilitas Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup Terakhir	Persentase
(1)	(2)
Rumah Sakit Pemerintah/Swasta	47,95
Klinik	3,90
Puskesmas/Pustu	17,91
Praktek Nakes	1,04
Polindes/Poskesdes	13,90
Rumah	13,13
Lainnya	2,17
Total	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Jumlah tenaga kesehatan yang terdapat di Kabupaten Toba terpusat di Ibukota Kabupaten Toba, Balige. Bidan menjadi tenaga kesehatan yang paling banyak di Kabupaten Toba, yakni 440 orang disusul dengan tenaga keperawatan sebanyak 145 orang. Sedangkan dokter hanya berjumlah 49 orang.

Tabel 5.5. Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan, 2020

Kecamatan (1)	Dokter (2)	Perawat (3)	Bidan (4)	Farmasi (5)	Ahli Gizi (6)
1. Balige	9	18	72	3	3
2. Tampahan	3	8	20	1	1
3. Laguboti	6	16	36	3	2
4. Habinsaran	2	17	28	2	1
5. Borbor	1	7	17	1	2
6. Nassau	2	9	23	0	1
7. Silaen	3	13	30	1	1
8. Sigumpar	1	9	18	1	2
9. Porsea	3	5	27	1	2
10. Pintu Pohan Meranti	2	6	26	1	2
11. Siantar Narumonda	1	2	22	1	1
12. Parmaksian	3	7	25	1	1
13. Lumban Julu	5	7	29	2	4
14. Uluan	3	4	33	1	2
15. Ajibata	3	11	20	1	2
16. Bonatua Lunasi	2	6	14	0	2
Toba	49	145	440	20	29

Sumber: Kabupaten Toba Dalam Angka 2020

5.3. Angka Harapan Hidup

Secara umum tingkat kesehatan juga dapat dinilai dengan melihat Angka Harapan Hidup (AHH) penduduknya. Angka ini sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan. Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup sehat

diperkirakan sangat membantu memperpanjang angka harapan hidup penduduk.

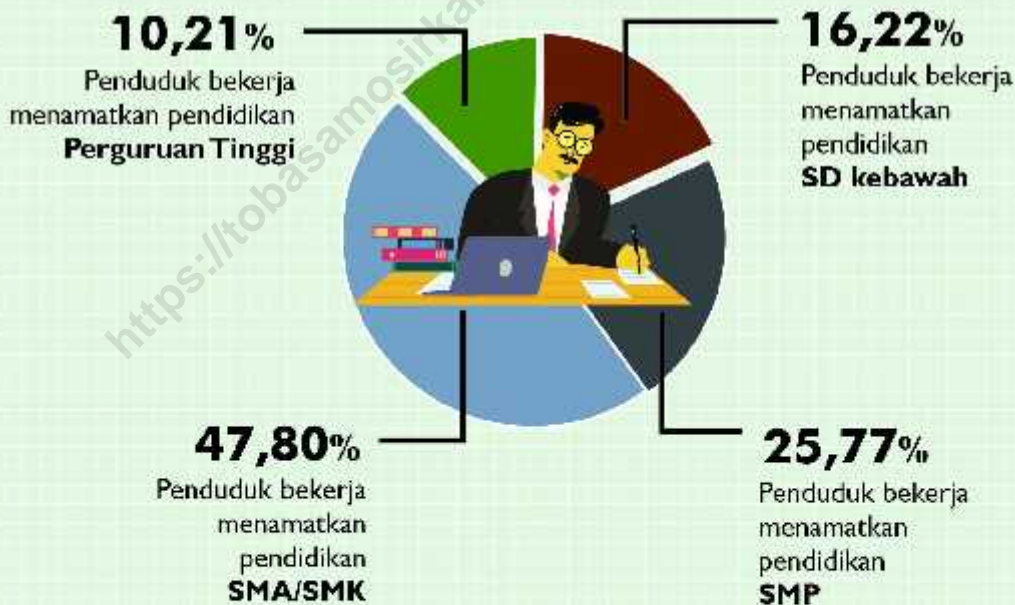
Di samping itu adanya peningkatan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia.

Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba pada tahun 2020 mencapai 70,08 tahun. Angka Harapan Hidup Kabupaten Toba ini mengalami peningkatan 0,15 tahun bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang baru mencapai 69,93 tahun. Keadaan ini memang diakibatkan oleh masih cukup tingginya Angka Kematian Bayi dan cukup minimnya sarana dan prasarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahwa manusia berkualitas adalah manusia yang angka harapan hidupnya mencapai 85 tahun.

KETENAGAKERJAAN

79,19
persen

*Penduduk 15 Tahun Keatas
Bekerja*



Konsep ketenagakerjaan mendefinisikan bahwa *angkatan kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan dalam periode seminggu yang lalu (seminggu sebelum waktu survei). Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Toba pada khususnya, dalam tahun-tahun belakangan ini, diperkirakan akan semakin kompleks. Ini diindikasikan dari terus bertambahnya penduduk usia kerja setiap tahunnya. Tambahan lagi masih banyaknya pengangguran terbuka maupun terselubung atau bekerja kurang dari jam kerja atau upah yang kurang yang antara lain sebagai akibat dari masyarakat bercorak agraris, lapangan pekerjaan yang sangat terbatas dan semakin banyak calon tenaga kerja baru, baik yang berpendidikan maupun tidak.

Beberapa konsekuensi yang sering timbul adalah tingkat upah yang rendah dan relatif kurang memadai serta terjadinya perpindahan penduduk usia produktif ke daerah lain yang lebih menjanjikan di bidang pekerjaan.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Toba, maka dalam bab ini diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan pendidikan dari para pekerja.

6.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Penduduk usia kerja (*15 tahun ke atas*) digolongkan sebagai: (i) angkatan kerja, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan dan secara ekonomis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, dan (ii) bukan angkatan kerja, bila mereka bersekolah, mengurus rumahtangga, dan lainnya. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator yang mampu menggambarkan sejauh mana peran angkatan kerja di suatu daerah. Semakin tinggi nilai TPAK berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2020

Kegiatan Utama (1)	Persentase		
	Laki-laki (2)	Perempuan (3)	Total (4)
Angkatan Kerja			
- Bekerja	84,79	73,85	79,19
- Pernah Bekerja	1,69	1,35	1,51
- Tidak Pernah Bekerja	0,42	0,60	0,51
Bukan Angkatan Kerja			
- Sekolah	5,44	5,70	5,57
- Mengurus Rumahtangga	2,57	14,10	8,48
- Lainnya	5,09	4,41	4,74
Jumlah	100,00	100,00	100,00
T P A K	86,90	75,80	81,21
Tingkat Pengangguran Terbuka	2,42	2,57	2,50

Sumber : BPS, Susenas 2020

Persentase penduduk usia kerja di Toba yang bekerja adalah sebesar 79,19 persen, di mana laki-laki sebesar 84,79 persen dan perempuan sebesar 73,85 persen.

TPAK Toba berdasarkan hasil Sakernas 2020 adalah sebesar 81,21, yang berarti bahwa pada tahun 2020 sebanyak 81,21 persen penduduk usia kerja di Kabupaten Toba siap terjun dalam pasar kerja baik itu bekerja atau mencari kerja/mempersiapkan usaha. TPAK laki-laki lebih tinggi dari TPAK perempuan, hal ini berarti bahwa penduduk laki-laki lebih besar terlibat dalam pasar kerja. Adapun TPAK laki-laki sebesar 86,90 dan TPAK perempuan 75,80.

Pengangguran yang dianggap paling serius untuk segera diatasi adalah pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) penduduk tahun 2020 di Kabupaten Toba sebesar 2,50 persen yang berarti terdapat 2,5 persen ngkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari/mempersiapkan pekerjaan. Adapun TPT laki-laki sebanyak 2,42 persen dan penduduk perempuan sebesar 2,57 persen.

6.2. Lapangan dan Status Pekerjaan

Lapangan pekerjaan utama dikelompokkan menjadi beberapa Kategori. Berikut kategori lapangan usaha serta masing-masing penjelasannya.

Tabel 6.2. Klasifikasi Lapangan Pekerjaan Utama

Lapangan Usaha	Penjelasan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	Pertambangan dan Penggalian
C	Industri Pengolahan

Lapangan Usaha	Penjelasan
D;E	Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
F	Bangunan
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
H	Transportasi dan Pergudangan
I	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum
J,K,L	Informasi dan Komunikasi, Kasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat
M,N	Jasa Perusahaan
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
P	Pendidikan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	Jasa Lainnya

Struktur lapangan pekerjaan di Kabupaten Toba menunjukkan bahwa sektor A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) merupakan lapangan pekerjaan yang paling menonjol dalam penyerapan tenaga kerja, jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dari hasil Sakernas 2020, sekitar 59,36 persen penduduk daerah ini bekerja di sektor pertanian, dan sisanya di sektor lainnya (40,64 persen). Tingginya persentase pekerja pada sektor pertanian di Kabupaten Toba, antara lain disebabkan daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian dan didukung pula oleh daerahnya yang cukup luas.

Tabel 6.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin, 2020

Lapangan Usaha		Persentase		
		Laki-laki	Perempuan	Total
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	A	59,33	59,39	59,36
2.	B	1,03	0,00	0,54
3.	C	5,24	5,51	5,37
4.	D;E	0,35	0,00	0,18
5.	F	5,14	0,21	2,79
6.	G	8,84	9,72	9,26
7.	H	4,38	0,00	2,29
8.	I	3,62	9,27	6,32
9.	J,K,L	1,86	0,95	1,42
10.	M,N	0,25	0,77	0,49
11.	O	4,99	2,61	3,85
12.	P	2,47	8,17	5,19
13.	Q	0,40	1,75	1,04
14.	R,S,T,U	2,11	1,65	1,89
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2020

Status pekerjaan dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) berusaha sendiri, (2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, (3) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, (4) buruh/karyawan/pegawai, (5) pekerja bebas di pertanian, (6) pekerja bebas di Non pertanian dan (7) pekerja tak dibayar.

Klasifikasi status pekerjaan ini bermanfaat terutama untuk membandingkan proporsi penduduk yang menurut status pekerjaan tersebut.

Tabel 6.4. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2020

Status Pekerjaan Utama	Persentase		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
- Berusaha sendiri	13,05	15,28	14,11
- Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	37,83	27,28	32,80
- Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	2,70	2,36	2,54
- Buruh/Karyawan/Pegawai	21,17	15,87	18,64
- Pekerja Bebas di Pertanian	2,75	2,48	2,62
- Pekerja Bebas di Non Pertanian	4,90	1,10	3,09
- Pekerja Tak Dibayar	17,60	35,65	26,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2020

Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerja yang relatif non formal, sedangkan sektor dan jenis yang relatif formal terdapat lebih banyak buruh atau karyawan dan pengusaha yang dengan buruh tetap. Pekerja keluarga biasanya mengelompok pada sektor-sektor pertanian, terutama di kalangan perempuan dan penduduk laki-laki berusia muda.

Penduduk Kabupaten Toba yang bekerja umumnya berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tidak dibayar sebanyak 32,80 persen sedangkan bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar hanya 2,54 persen. Yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 18,64 persen, berusaha sendiri sebanyak 14,11 persen, dan pekerja tak dibayar sebanyak 26,22 persen. Sedangkan untuk pekerja bebas di pertanian sebesar 2,62 persen dan pekerja bebas di non pertanian sebesar 3,09 persen

Pola struktur pekerja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sebagian besar laki-laki berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (37,83 persen) dan Buruh/Karyawan/Pegawai (21,17 persen). Sedangkan status pekerjaan perempuan paling tinggi adalah sebagai pekerja tak dibayar yakni sebesar 35,65 persen.

6.3. Pendidikan Pekerja

Dari penduduk yang bekerja terlihat bahwa 27,64 persen pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Sekolah Menengah Atas dan 25,77 persen untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk penduduk yang Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak/Belum Tamat SD/Sekolah Dasar yakni 16,22 persen dan tamatan Sekolah Menengah Atas (Kejuruan) sebesar 20,16 persen. Kondisi tersebut sangat memungkinkan mengingat lapangan usaha utama di Kabupaten Toba adalah pertanian tradisional, yang memang tidak membutuhkan pekerja dengan kualitas pendidikan tinggi. Tambahan lagi memang penduduk yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang pergi keluar daerah untuk ikut terlibat langsung dalam pasar kerja dan bersaing untuk merebut pekerjaan untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak.

Adapun penduduk yang bekerja yang telah menamatkan tingkat perguruan tinggi hanya 10,21 persen yaitu 6,91 persen tamatan Diploma IV/Sarjana ke atas dan 3,30 persen tamatan Diploma I,II,III.

Tabel 6.5. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2020

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Persentase		
	Total	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
-Tidak/Belum Pernah Sekolah/Tidak/Belum Tamat SD/Sekolah Dasar	16,51	15,90	16,22
- Sekolah Menengah Pertama	27,08	24,34	25,77
- Sekolah Menengah Atas	26,21	29,22	27,64
- Sekolah Menengah Atas (Kejuruan)	21,79	18,37	20,16
- Diploma I/II/III	2,30	4,39	3,30
- D IV/ Universitas	6,11	7,78	6,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Sakernas 2020

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

*Persentase Wanita 10 Tahun Keatas yang Pernah
Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama*



7

Fertilitas dan Keluarga Berencana

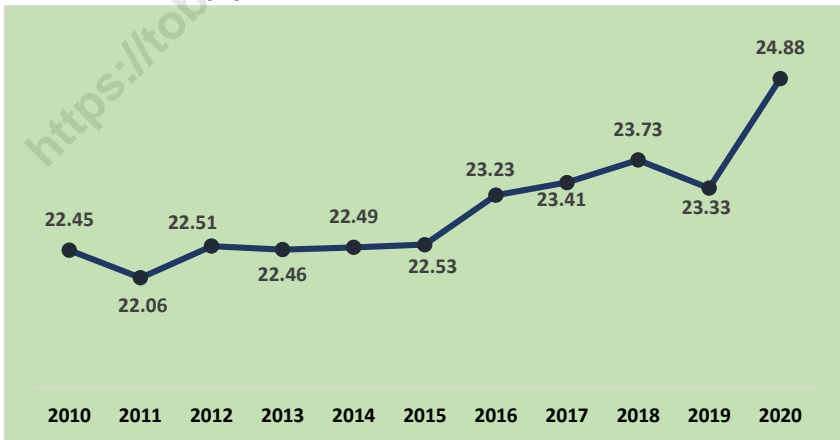
Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh seorang wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumahtangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumahtangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka yang dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pembatasan jumlah anak merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pembatasan jumlah kelahiran, penduduk wanita usia produktif, menjadi sasarannya. Usia produktif dalam konsep kependudukan adalah usia antara 15-49 tahun. Mengapa? Karena pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang berada pada usia 15-49 tersebut disebut wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) bagi yang berstatus kawin.

7.1 Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan mempunyai pengaruh bagi perkembangan penduduk, karena berpengaruh terhadap fertilitas. Usia perkawinan juga berpengaruh terhadap stabilitas suatu keluarga, terhadap kesehatan diri sendiri, dan terhadap anak yang dilahirkan. Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai resiko dalam melahirkan. pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak karena belum siapnya Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak yang lebih banyak.

Gambar 7.1. Rata-rata Usia Perkawinan Pertama Kabupaten Toba, 2010 - 2020



Sumber: BPS, Susenas 2020

Rata-rata usia perkawinan pertama wanita di Kabupaten Toba pada tahun 2020 adalah 24,88 tahun. Usia perkawinan ini telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 yakni 23,33 tahun.

Tabel 7.1. Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2020

Usia Perkawinan Pertama	Persentase
(1)	(2)
10 – 16	1,63
17 – 18	7,07
19 – 24	53,67
25 – 34	36,70
35+	0,93
Jumlah	100,00
Rata-Rata Usia Perkawinan Pertama Penduduk Wanita Di Kabupaten Toba	24,88

Sumber : BPS, Susenas 2020

7.2. Partisipasi Keluarga Berencana

Upaya penurunan tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara telah berlangsung cukup lama, namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin lambat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan fertilitas. Pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun merupakan sasaran dari program KB. Hal ini disebabkan, pada usia tersebut, seorang wanita sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Tabel 7.2. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Status Penggunaan Alat KB, 2020

Status Penggunaan	Persentase
(1)	(2)
Sedang Menggunakan	27,98
Tidak Menggunakan Lagi	14,39
Tidak Pernah Menggunakan	57,62

Sumber : BPS, Susenas 2020

Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan alat KB di Kabupaten Toba sebesar 27,98 persen, yang tidak menggunakan lagi sebesar 14,39 persen dan tidak pernah menggunakan sebesar 57,62. Angka partisipasi aktif KB di kabupaten ini dikatakan masih rendah. Dengan demikian tantangan ke depan untuk meningkatkan partisipasi aktif ini masih cukup besar. Karena peningkatan partisipasi KB cukup erat kaitannya dengan penurunan kelahiran, maka program peningkatan partisipasi KB di daerah ini perlu menjadi prioritas pembangunan kependudukan.

Tabel 7.3. Persentase Wanita Berstatus Kawin yang Masih Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alat/Cara KB Yang Digunakan, 2020

Alat/Cara KB Yang Digunakan		Persentase
(1)		(2)
1.	Sterilisasi Wanita/tubektomi/MOW	31,71
2.	Sterilisasi Pria/vasektomi/MOP	0,00
3.	IUD/AKDR/Spiral	16,77
4.	Suntikan	32,83
5.	Susuk KB/Implan	9,65
6.	Pil KB	1,89
7.	Kondom Pria/Karet KB	0,03
8.	Intravag/Kondom Wanita/Diafragma	0,00
9.	Metode Menyusui Alami	3,68
10.	Pantang Berkala/Kalender	2,59
11.	Lainnya	0,84
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Alat/cara KB yang paling besar proporsinya adalah dengan Suntikan yakni sebesar 32,83 persen dan cara Sterilisasi Wanita/tubektomi/MOW sebesar 31,71 persen. Sebaliknya, cara/alat KB dengan Sterilisasi Pria dan Intravag/Kondom Wanita/Diafragma masih 0,00 persen.

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

*Rata Rata Pengeluaran Per Kapita
Per Bulan*

Rp 1.166.990,-



**Makanan
Rp 679.294,-**



**Non Makanan
Rp 487.695,-**

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menjelaskan dengan baik bagaimana pola konsumsi masyarakat Kabupaten Toba secara umum.

Di negara-negara berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya di negara yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap tidak primer lagi mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya.

8.1. Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan

Selain pertambahan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, yaitu

semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Rata-rata pengeluaran/kapita/bulan penduduk Kabupaten Toba adalah Rp 1.166.990, yakni Rp 679.294 untuk makanan (58,21 persen) dan Rp 487.695 untuk bukan makanan (41,79 persen). Nilai di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Toba tiap bulannya masih didominasi untuk makanan.

8.2. Golongan Pengeluaran/Kapita/Bulan

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan, 2020

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)	Persentase
(1)	(2)
Kurang dari 200.000	0,00
200.000-299.999	0,00
300.000-499.999	3,23
500.000-749.999	24,43
750.000-999.999	26,71
1.000.000-1.249.999	15,84
1.250.000-1.499.999	11,23
1.500.000 Ke atas	18,55
Jumlah	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Berdasarkan tabel 8.1 di atas terlihat bahwa persentase penduduk dengan pengeluaran per kapita sebulan tertinggi berada pada kelompok Rp 750.000 – Rp 999.999 yakni sebesar 26,71 persen sedangkan 24,43 persen penduduk Toba berada pada kelompok Rp 500.000 – Rp. 749.999.

Tabel 8.2. Persentase Pengeluaran Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan, 2020

Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rupiah)	Persentase
(1)	(2)
Kurang dari 200.000	0,00
200.000-299.999	0,00
300.000-499.999	1,30
500.000-749.999	13,57
750.000-999.999	19,50
1.000.000-1.249.999	15,16
1.250.000-1.499.999	12,99
1.500.000 Ke atas	37,47
Jumlah	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok pengeluaran terbesar di Kabupaten Toba adalah pengeluaran Rp 1.500.000 ke atas, yakni 37,47 persen dan sebanyak 19,50 persen oleh kelompok pengeluaran Rp 750.000 – Rp 999.999.

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai



0,25

<20 m²

28,43

20-49 m²

10,27

50-59 m²

42,44

60-99 m²

12,16

100-149 m²

6,45

>149 m²

Sebagian besar penduduk masih tetap menganggap rumah sebagai kebutuhan dasar disamping makanan dan pakaian. Permintaan unit rumah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahan. Secara langsung hal tersebut akan berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurang layak, terutama dipandang dari segi kesehatan.

Penyediaan perumahan merupakan salah satu masalah yang masih memerlukan penanganan secara serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya dengan fasilitas sosial dan fasilitas umum seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan kondisi seperti ini, kondisi perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini didasari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi juga

merupakan sebagai tempat beristirahat, sehingga perlu penyediaan rumah sehat dan dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya.

9.1. Lantai Rumah

Luas lantai merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat karena luas lantai merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan keadaan suatu tempat tinggal. Luas lantai terkait dengan tingkat penghasilan rumahtangga. Semakin luas lantai suatu rumah berarti semakin tinggi pula tingkat ekonomi rumahtangga penghuni rumah tersebut.

Perubahan secara relatif luas lantai rumah tangga dapat dilihat dari hasil Susenas 2020 yaitu sebagian besar rumah tangga menempati rumah dengan luas lantai 20-99 m² (81,14 persen). Persentase terbesar adalah rumah dengan luas lantai 60-99 m² yaitu sebesar 42,44 persen. Sedangkan untuk luas lantai di atas 100 m² sebanyak 18,61 persen. Rata-rata luas lantai perkapita adalah 25,67 m².

Tabel 9.1. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai (m²), 2020

Luas Lantai (m ²)	Persentase
(1)	(2)
< 20	0,25
20 – 49	28,43
50 – 59	10,27
60 – 99	42,44
100 – 149	12,16
150 +	6,45
Jumlah	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Di samping luas lantai, yang perlu menjadi perhatian adalah jenis lantainya. Lantai yang sudah ditutupi dengan semen/bata, ubin/tegel, marmer, atau sejenisnya dapat dikatakan kondisinya sudah layak/sehat, bukan dari tanah karena tanah cenderung lembab dan tidak memenuhi syarat kesehatan karena dapat menjadi sarangnya kuman dan penyakit. Pada tahun 2020, sekitar 99,38 persen rumah di Kabupaten Toba lantainya sudah tidak dari tanah lagi.

Tabel 9.2. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Lantai (m²) Terluas, 2020

Lantai Terluas		Persentase
(1)		(2)
1.	Marmer/granit	0,09
2.	Keramik	27,23
3.	Parquet/vinil/karpet	0,12
4.	Ubin/tegel/teraso	0,51
5.	Kayu/papan	11,35
6.	Semen/bata merah	59,85
7.	Bambu	0,23
8.	Tanah	0,62
9.	Lainnya	0,00
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

9.2. Penggunaan Jenis Dinding dan Atap Rumah

Seperti halnya kepemilikan barang rumah tangga lainnya, penggunaan jenis dinding dan atap rumah, di samping luas dan jenis lantai tentunya, dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan pemiliknya. Pada tahun 2020 persentase rumah tangga menurut jenis dinding, terlihat bahwa di Kabupaten Toba, tembok sudah paling banyak digunakan sebagai dinding rumah, yaitu sebesar 51,47 persen, kemudian kayu sebanyak 47,25 persen. Sedangkan selebihnya masih menggunakan anyaman bambu atau bahan lainnya.

Tabel 9.3. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2020

Dinding Terluas		Persentase
(1)		(2)
1.	Tembok	51,47
2.	Kayu	47,25
3.	Anyaman Bambu	0,47
4.	Batang Kayu	0,12
5.	Bambu	0,48
6.	Lainnya	0,21
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Selanjutnya penggunaan asbes untuk atap secara umum paling banyak digunakan di Kabupaten Toba, yaitu 97,47 persen rumah tangga. Secara ekonomi, seng atau asbes memang lebih murah dibandingkan genteng, namun pemilihan seng/asbes sebagai atap di Toba memang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Tabel 9.4. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Atap Terluas, 2020

Atap Terluas		Persentase
(1)		(2)
1.	Beton	0,91
2.	Genteng	0,61
3.	Asbes	97,47
4.	Seng	0,00
5.	Ijuk/Rumbia	0,00
6.	Bambu	0,75
7.	Kayu/Sirap	0,13
8.	Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia	0,12
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

9.3. Sumber Penerangan

Fasilitas perumahan yang digunakan oleh rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesehatan rumah beserta lingkungannya. Sumber penerangan yang ideal berasal dari listrik (PLN dan bukan PLN) karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Pada tahun 2020 sekitar 99,30 persen rumah tangga sudah menggunakan listrik untuk penerangan baik bersumber dari PLN maupun non PLN.

Perlu menjadi bahan pertimbangan bagi yang berwenang dalam masalah kelistrikan untuk dapat memperluas jangkauan jaringan listriknya agar seluruh masyarakat dapat menikmatinya.

Tabel 9.5. Persentase Rumah tangga Menurut Jenis Sumber Penerangan, 2020

Sumber Penerangan		Persentase
(1)		(2)
1.	Listrik PLN	98,93
2.	Listrik Non-PLN	0,37
3.	Bukan Listrik	0,70
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

9.4. Sumber Air Minum

Pemanfaatan air bersih oleh rumah tangga sebagai sumber air minum maupun untuk keperluan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan vital yang harus dipenuhi secara layak. Tersedianya sumber air minum bersih merupakan salah satu target yang ingin dicapai melalui tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Kualitas air yang digunakan terkait erat dengan tingkat **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN TOBA 2020** | 79

kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal, biasanya yang menjadi perhatian utama adalah keadaan airnya. Jika dilihat berdasarkan sumber air lainnya. Rumah tangga dikategorikan memiliki akses terhadap air minum bersih apabila sumber air minum berasal dari air kemasan, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung dengan jarak ≥ 10 meter dari penampungan limbah/kotor/tinja terdekat.

Baru sekitar 16,90 persen rumah tangga yang menggunakan air ledeng sebagai sumber air minumannya. Sumber air minum yang paling banyak adalah sumur bor/pompa (43,94 persen), mata air terlindung (16,23 persen), dan sumur terlindung (8,06 persen). Kondisi tersebut sangat dimungkinkan mengingat kondisi geografis Kabupaten Toba merupakan daerah perbukitan yang sulit dijangkau oleh air ledeng.

Tabel 9.6. Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum, 2020

Sumber Air Minum		Persentase
(1)		(2)
1	Air kemasan bermerk	0,30
2	Air isi ulang	8,69
3	Leding	16,90
4	Sumur bor / Pompa	43,94
5	Sumur terlindung	8,06
6	Sumur tidak terlindung	0,49
7	Mata air terlindung	16,23
8	Mata air tidak terlindung	1,18
9	Air permukaan	4,21
10	Air hujan	0,00
11	Lainnya	0,00
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Adapun jika dilihat dari jarak sumber air minum (pompa/sumur/mata air) ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat, masih terdapat 40,04 persen rumah tangga yang memiliki sumber air minum dengan jarak ≤ 10 meter ke tempat penampungan kotoran terdekat. Hal ini menjadi perhatian karena merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas air minum.

Tabel 9.7. Persentase Rumah tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum (Pompa/Sumur/Mata Air) ke Tempat Penampungan Kotoran/Tinja Terdekat (Meter), 2020

Jarak Terdekat (Meter)		Persentase
(1)		(2)
1.	< 10	40,04
2.	≥ 10	55,95
3.	Tidak Tahu	4,01
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

9.5. Tempat Buang Air Besar

Fasilitas dalam rumah tangga yang sangat penting selain sumber air minum dan listrik adalah tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik sehingga limbah manusia tersebut tidak mencemari lingkungan, terutama sumber air minum (bagi rumah tangga yang sumber air minumnya dari pompa atau sumur). Oleh karena itu tempat buang air besar sangat penting bagi kesehatan lingkungan.

Tabel 9.8. Persentase Rumah tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2020

Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar		Persentase
(1)		(2)
1.	Sendiri	90,95
2.	Bersama	2,01
3.	Umum	1,48
4.	Tidak Ada	5,55
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Berdasarkan hasil survei didapat sekitar 94,54 persen rumah tangga di Kabupaten Toba yang memiliki fasilitas tempat buang air besar, yang terdiri dari sebesar 90,95 persen rumah tangga sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, sedangkan 2,01 persen yang merupakan milik bersama dan 1,48 persen berupa fasilitas umum.

Dari rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar tersebut, yang menggunakan leher angsa sebagai saluran pembuangan air besarnya sudah mencapai 98,38 persen, plengsengan 1,39 persen, dan cubluk/cemplung 0,23 persen. .

Tabel 9.9. Persentase Rumah tangga yang Memiliki Fasilitas Buang Air Besar Menurut Saluran Pembuangan Air Besar, 2020

Saluran Pembuangan Air Besar		Persentase
(1)		(2)
1.	Leher Angsa	98,38
2.	Plengsengan dengan tutup	1,31
3.	Plengsengan tanpa tutup	0,08
4.	Cubluk/Cemplung	0,23
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

Sedangkan bila dilihat menurut tempat penampungan akhirnya, sekitar 96,96 persen rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya berupa tangki septik. Namun masih terdapat sebanyak 1,54 persen rumah tangga dengan tempat penampungan akhir adalah kolam/sawah/sungai/danau/laut dan sebanyak 0,93 persen dengan tempat pembuangan lubang tanah.

Tabel 9.10. Persentase Rumahtangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Buang Air Besar, 2020

Tempat Penampungan Akhir Buang Air Besar		Persentase
(1)		
1.	Tangki Septik	96,96
2.	SPAL	0,18
3.	Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	1,54
4.	Lubang Tanah	0,93
5.	Lainnya	0,40
Jumlah		100,00

Sumber : BPS, Susenas 2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://tobasamosirkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TOBA**

Jl. Somba Debata No. 5 Olat Raja, Balige (22315)
Telp. 0632-21480 Fax. 0632-322194
Email : bps1206@bps.go.id
<http://tobasamosirkab.bps.go.id>

ISBN 978-602-6431-63-0



9 786026 431639